

No. Reg: 191170000022873

LAPORAN PENELITIAN



PENGUATAN KARAKTER MAHASISWA MELALUI KURIKULUM KKN
DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI DI ACEH

Ketua Peneliti
Dr. Azhar, M. Pd
NIDN: 2012126803
ID Peneliti: 201212680308686

Anggota
Masbur, M. Ag

Kategori Penelitian	Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2019

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY TAHUN 2019**

1. a. Judul Penelitian : Penguatan Karakter Mahasiswa Melalui Kurikulum KKNI Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Di Aceh
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi
- c. No. Registrasi : 191170000022873
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan

2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. Azhar, M. Pd
 - b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - c. NIP^(Kosongkan bagi Non PNS) : 196812121994021002
 - d. NIDN : 2012126803
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 201212680308686
 - f. Pangkat/Gol. : Pembina Utama Muda/IV c
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - h. Fakultas/Prodi : FTK/PGMI

 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Masbur, M. Ag
 - Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - Fakultas/Prodi : FTK/ Pendidikan Bimbingan Konseling

3. Lokasi Penelitian : IAIN Langsa dan IAIN Lhokseumawe
4. Jangka Waktu Penelitian : 7 (Tujuh) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2019
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 50.000.000
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019
8. *Output* dan *outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 17 Oktober 2019
Peneliti,

Dr. Muhammad Maulana, M. Ag.
NIP. 197204261997031002

Dr. Azhar, M. Pd
NIDN. 2012126803

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Dr. Azhar, M. Pd**
NIDN : 2012126803
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat/ Tgl. Lahir : Meuko Megit, 12 Desember 1968
Alamat : Tungkop, Darussalam
Fakultas/Prodi : FTK/PGMI

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Penguatan Karakter Mahasiswa Melalui Kurikulum KKNI di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Di Aceh”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2019. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 30 Oktober 2019
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,

Dr. Azhar, M. Pd
NIDN. 2012126803

**PENGUATAN KARAKTER MAHASISWA MELALUI
KURIKULUM KJNI DI PERGURUAN TINGGI
KEAGAMAAN ISLAM NEGERI DI ACEH**

Ketua:
Dr. Azhar, M. Pd
Anggota:
Masbur, M. Ag

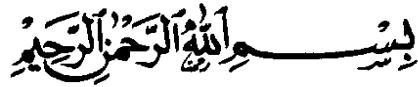
Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan Karakter mahasiswa PTKIN di Aceh, dan pengembangan kurikulum berbasis KJNI pada PTKIN di Aceh serta strategi penguatan karakter mahasiswa melalui kurikulum KJNI PTKIN di Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis deskriptif dengan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentuk-bentuk karakter mahasiswa. Bentuk karakter setiap mahasiswa pasti berbeda-beda, namun dari perbedaan itu bagaimana seorang dosen mampu mempertahankannya, apabila baik dipertahankan dan apabila buruk maka di perbaiki atau dibina untuk lebih baik lagi. Sementara dari kemendiknas sudah ada dalam upaya pembangunan karakter yaitu 18 nilai karakter itulah harus di masukkan kedalam semua mata pelajaran di sekolah, baik di tingkat instansi maupun tingkat proses pembelajaran di kelas. Pengembangan kurikulum berbasis KJNI pada PTKIN di Aceh yaitu melalui *Learning Outcome (LO)*. LO menjadi dasar untuk menentukan bidang kajian dan nama matakuliah. Pengembangan kurikulum di Prodi PAI senantiasa menemukan bentuk dan format yang update dan panjang semenjak tahun 2012 yakni semenjak digulirkannya kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KJNI). Strategi PTKIN di Aceh dalam pembentukan karakter mahasiswa melalui kurikulum KJNI. Strategi yang dilakukan dalam membentuk karakter mahasiswa sangatlah baik melalui

pengintegrasian, melalui kegiatan sehari-hari yang meliputi: pemberian keteladanan, teguran, nasehat, dan pengkondisian lingkungan yang menunjang karakter mahasiswa perguruan tinggi di Aceh. Semua informasi, data dan fakta yang ada dipadukan untuk kemudian dianalisis secara komparatif.

Kata Kunci: *Karakter Mahasiswa, Kurikulum KKNI, PTKIN*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad saw, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Penguatan Karakter Mahasiswa Melalui Kurikulum KKNI Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Aceh”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Dr Mukhlisah Kepala LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Bapak Rektor IAIN Lhokseumawe;
5. Bapak Rektor IAIN Langsa;
6. Kepala Makhad Aly IAIN Lhokseumawe;
7. Kepala Makhad Aly IAIN Langsa.

Akhirnya hanya Allah Swt yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 28 Oktober 2019
Ketua Peneliti,

Dr. Azhar, M. Pd

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kajian Riset Sebelumnya	10
E. Kerangka Teori	14
BAB II : LANDASAN TEORI.....	22
A. Pendidikan Karakter	22
B. Penguatan Pendidikan Karakter	27
C. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter.....	29
D. Perencanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter	32
E. Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter	40
F. Urgensi dan Pendekatan Pendidikan Karakter	43
BAB III: METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Sumber Data.....	47
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Teknik Analisis Data.....	49
F. Pengecekan Keabsahan Data	51

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Paparan Hasil Penelitian	52
B. Pembahasan Hasil Penelitian	62
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran-saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77
BIODATA PENELITI	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Implementasi kurikulum berbasis KKNI sebagai suatu langkah pembaharuan dan inovasi dalam diperlukan mencapai mutu atau kualitas sesuai Juran¹ menyebutkan *The century of quality*, maksudnya abad 21 ini merupakan abad mutu untuk mempersiapkan SDM berkualitas dan mampu bersaing maka diperlukan berbagai upaya melalui pendidikan yang bermutu. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 2010 Tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, menyebutkan bahwa pengelolaan pendidikan ditujukan untuk menjamin mutu dan daya saing pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

Menurut Nur Syam ukuran menentukan lembaga pendidikan unggul di PTAI selama ini orang mengukur kehebatan lembaga pendidikan tinggi dari aspek berapa banyak yang terserap di dunia pekerjaan atau lapangan kerja, maka lembaga pendidikan tersebut dianggap sangat berkualitas/bermutu. Lanjutnya ukuran ini terkadang tidak *match* dengan lembaga pendidikan akademisi yang di dalamnya banyak hal tidak terkait langsung dengan lapangan kerja, namun di sisi lain terdapat lembaga pendidikan yang relevansinya dengan lapangan pekerjaan tidak bersifat langsung,

¹ Juran J.M. Juran, "How to Think about Quality" dalam Juran's Quality Handbook, eds, Joseph M. Juran at al, (New York: McGraw-Hill Companies, Inc.1999), hal. 216.

misalnya program studi ilmu social atau humaniora dan ilmu agama. Program studi seperti ini tidak bisa mengukur mutu lulusannya hanya semata-mata dengan ukuran keterserapan lulusannya pada lapangan kerja. Jadi maksudnya jenis ukuran pada PTAI yang menjelaskan tentang kualitas atau mutu lulusan PTAI dalam pandangan yang lebih komprehensif belum ada. Selanjutnya Nur Syam, menyebutkan bahwa salah satu tantangan pendidikan PTAIN kualitas pendidikan yang belum menggembirakan. Survey yang dilakukan oleh Firma Pendidikan Peurson, menyatakan bahwa Indonesia berada di urutan 50 atau urutan terbawah dalam surveyor tentang kulaitas pendidikan Internasional. Survey di dasari oleh hasil ujian internasional dan uji UN semenjak tahun 2006 sampai 2012 ini ternyata menempatkan Indonesia dalam jajaran pendidikan yang belum berkualitas atau belum belum bermutu.²

Saat ini marak dibicarakan mengenai pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Munculnya gagasan program pendidikan karakter ini diawali oleh seringnya terjadi tindak kekerasan, korupsi, manipulasi, kebohongan, dan konfik, tingginya angka kenakalan dan kurangnya sikap sopan santun anak didik. Di samping itu, krisis budaya sopan santun, kerap tawuran, aksi pornografi, mengkonsumsi narkotika, begadang dan berbagai aktivitas negatif lainnya, seperti gemar berbohong, membolos sekolah, minum-minuman keras, mencuri, berjudi kerap melanda

² Nur Syam, *Dari Bilik Birokrasi, Esai Agama, Pendidikan dan Birokrasi*, (Bekasi Jawa Barat: PT. Senama Sejahtera Utama. 2014), hal. 23.

anak didik kita. Diperparah lagi dengan minimnya perhatian pendidik guru terhadap pendidikan dan perkembangan karakter anak didik dan meningkatnya perkembangan teknologi seperti kemudahan akses internet yang seringkali membawa dampak buruk jika tidak ada upaya efektif untuk menangkalnya.

Hal ini disebabkan oleh sistem pendidikan nasional yang kurang berhasil dalam membentuk sumber daya manusia dengan karakter yang tangguh, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, disiplin. Hal ini terjadi hampir di semua lini dan lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Akibatnya, *nation character building* sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia terkesan tidak berjalan seperti yang diinginkan. Masalah tersebut sekaligus menjadi bukti bahwa institusi pendidikan belum dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 24 tentang tujuan pendidikan di Indonesia dan Pasal 3 UUNo.20/2003 tentang Sisdiknas. Salah satu kegagalan pendidikan di Indonesia karena sistem pendidikan nasional belum mempunyai kurikulum dan model pendidikan karakter yang kuat yang tersirat pada kurikulum maupun dalam bentuk hidden kurikulum atau yang terintegrasi pada masing-masing mata pelajaran. Sistem pendidikan nasional hanya mempunyai mata pelajaran tentang pengetahuan karakter (moral) yang tertuang dalam pelajaran Agama, kewarganegaraan, dan Pancasila. Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki

peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada sisi lain, persyaratan kerja di era sekarang ini harus memiliki pengetahuan dan keterampilan (*knowledge and skill*), perilaku/karakter (*attitude*), dan mengenal sifat pekerjaan/terlatih etika kerja. Karenanya, tugas lembaga pendidikan tidak hanya menyiapkan tenaga kerja yang pandai dan terampil tetapi juga yang berkarakter kuat. Hal ini diungkapkan oleh Satrio S. Bodjonagoro (Dirjen Dikti Era pengantian abad XX dan XXI di New Delhi, 2003), bahwa perguruan tinggi bertanggung jawab untuk menghasilkan peserta didik yang pandai dan menjadi warga negara yang baik untuk menuju kehidupanyang berguna (*wide strong knowledge and understanding to be good citizens, and lead meaningful lives*). Dan ini hanya dapat berhasil melalui kerangka pendidikan karakter yang kuat dan beradab (*framework of strong nation's character and civilization*).

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara

sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan tulisan di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Tulisan ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Beberapa lembaga pendidikan telah mencanangkan dan menerapkan pendidikan karakter, tetapi masih sebatas pada jenjang pendidikan prasekolah (taman bermain dan taman kanak-kanak), pendidikan tingkat dasar (SD/MI dan SMP/MTs) dan tingkat atas (SMA/SMK/MA).

Sementara pada jenjang perguruan tinggi masih sangat jarang sekali. Padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu SDM dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada saat ini, termasuk pada tingkat perguruan tinggi. Pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan tahapan pembentukan karakter yang tidak kalah pentingnya dari pembentukan karakter di tingkat sekolah. Pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan kelanjutan dari

pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus memiliki pola pembentukan karakter mahasiswa yang sesuai dengan visi, misi, karakteristik perguruan tinggi masing-masing.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) merupakan lembaga pendidikan tinggi di bawah kendali Kementerian Agama (Kemenag). PTKIN menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki struktur, sistem dan perangkat yang tersebar di seluruh Indonesia dari daerah sampai pusat. Pembentukan karakter bangsa ini ingin dilaksanakan secara masif dan sistematis melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam keseluruhan sistem pendidikan, budaya perguruan tinggi dan dalam kerja sama dengan komunitas. Program PPK diharapkan dapat membina dan memperbaiki karakter bangsa Indonesia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu butir Nawacita Presiden Joko Widodo adalah memperkuat pendidikan karakter bangsa. Presiden Joko Widodo ingin melakukan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang akan diterapkan di seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk di dalam dunia pendidikan. Pendidikan

karakter sudah pernah diluncurkan sebagai gerakan nasional pada 2010. Namun, gema gerakan pendidikan karakter ini belum cukup kuat. Karena itu, pendidikan karakter perlu digaungkan dan diperkuat kembali menjadi gerakan nasional pendidikan karakter bangsa melalui program nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Selanjutnya dalam Keputusan Presiden nomor 87 tahun 2017 dijelaskan bahwa penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Dengan demikian tercapai tidaknya tujuan pendidikan akan sangat tergantung dari kurikulum yang diterapkan. Selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta tuntutan ke depan yang makin kompleks, diperlukan suatu sistem kurikulum yang adaptif dan antisipatif terhadap tuntutan zaman, dan mudah diimplementasikan dalam praksis kependidikan.

Kurikulum KKNI merupakan kerangka acuan yang dijadikan ukuran dalam pengakuan penjenjangan pendidikan. KKNI juga disebut sebagai kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan

struktur pekerjaan di berbagai sektor. Pelaksanaan kurikulum KKNI ini berdasarkan Perpres No. 08 tahun 2012 yang merupakan perwujudan mutu dan jati diri Bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan dan pelatihan nasional yang dimiliki Indonesia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa KKNI merupakan program studi yang mengharuskan sistem pendidikan di Perguruan Tinggi memperjelas profil lulusannya, sehingga dapat disesuaikan dengan kelayakan dalam sudut pandang analisa kebutuhan masyarakat.

Sudrajat mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia ada 18 karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Ke 18 nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.³

Menurut Puskur sebagaimana dikutip oleh Sudrajat, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia secara khusus diidentifikasi dari empat sumber: (1) Agama, (2) Pancasila, (3) Budaya, dan (4) Tujuan Pendidikan. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu

³ Sudrajat, *Pengembangan karakter di Sekolah*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2015), hal. 24.

didasari pada ajaran agama. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila, oleh karena itu sudah semestinya kalau Pancasila menjadi sumber nilai dalam berkehidupan. Posisi budaya sebagai sumber nilai juga tidak dapat diabaikan, demikian juga dengan tujuan pendidikan nasional yang di dalamnya telah dirumuskan kualitas yang harus dimiliki warga nenagara Indonesia. Nilai-nilai yang ditanamkan dan dikembangkan pada sekolah sekolah di Indonesia beserta deskripsinya adalah sebagai berikut:

Deskripsi sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari

sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Pada PTKIN di Aceh tingkat penguatan karakter kurikulum berbasis KKNi masih beragam seperti pada UIN Ar-Raniry, IAIN Lhoksemawe dan STAIN Meulaboh masih taraf penyusunan Kurikulum KKNi melalui workshop-workshop pada Tingkat program studi, fakultas dan Pasca sarjana, untuk itu, peneliti berkeinginan mengkaji tentang penguatan karakter mahasiswa melalui kurikulum KKNi di perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri di Aceh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana karakter mahasiswa PTKIN di Aceh?
2. Bagaimana pengembangan kurikulum berbasis KKNi pada PTKIN di Aceh?
3. Bagaimana strategi penguatan karakter mahasiswa melalui kurikulum KKNi PTKIN di Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diupayakan dapat memberi tujuan yang berarti, baik dari aspek teoretis, ataupun praktis. Adapun tujuannya untuk menemukan strategi penguatan karakter mahasiswa PTKIN di Aceh

dan untuk mengetahui pengembangan kurikulum KKNI PTKIN di Aceh, Sedangkan dari aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan kebijakan pemerintah yang dalam konteks ini Kementerian Agama RI pada umumnya dan Pemerintah Aceh khususnya, dalam rangka pembinaan karakter mahasiswa PTKIN di Aceh.

D. Kajian Riset Sebelumnya

Ada beberapa kajian tentang karakter yang tersebar di berbagai bentuk literatur akademis. Diantara literatur yang membahas tentang pendidikan karakter antara lain:

1. Thamrin dalam hasil penelitiannya yang berjudul: *Model Pengembangan Kurikulum KKNI dan Pendidikan Karakter Budaya Akademik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan (2017)*, Menemukan beberapa tahapan pengembangan kurikulum KKNI dan penguatan karakter mahasiswa yaitu: a). menyusun capaian pembelajaran fakultas yang diturunkan dari visi dan misi fakultas yang mengandung profil umum lulusan sebagai *competitive* dan *comparative advantage* dari Fakultas Ekonomi. Capaian kurikulum KKNI dan lebih menampilkan Karakter Budaya Akademik yang harus dimiliki lulusan. b). merumuskan profil lulusan program studi. c). Perumusan standar kompetensi lulusan, yaitu menentukan kompetensi apa yang harus dimiliki oleh mahasiswa setelah lulus program studi tertentu di FTK berdasarkan profil yang telah ditetapkan. d). perumusan capaian pembelajaran program studi (program learning outcomes/PLO). Capaian

- pembelajaran dirumuskan berdasarkan hasil *tracer study* (study pelacakan) dan analisis kebutuhan dunia kerja yang terkait dengan kompetensi yang dibangun, serta jenjang kualifikasi sesuai dengan dari KKNI, e). capaian pembelajaran mata kuliah (*Course learning outcomes/CLO*), yaitu dengan menjawab pertanyaan apa yang akan mahasiswa ketahui dan apa yang dapat dilakukan mahasiswa diakhir perkuliahan. f). merumuskan konsep kunci dan kata kunci capaian pada capaian pembelajaran mata kuliah.
2. Badruddin dalam disertasinya *Madrasah Diniyah Dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, berkesimpulan bahwa madrasah dan lembaga pendidikan Islam pada umumnya di satu sisi telah diakui oleh pemerintah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003), tetapi di sisi lain banyak diantara kebijakan operasional pendidikan telah mengenyampingkan keberadaan dan peran madrasah.
 3. Howard Kirschenbaun dan Sidney B. Simon dengan judul “Values and The Future Movement in Education” dalam buku *Learning for Tomorrow; The Role of The Future in Education*. Dalam karyanya ini Kirschenbaun meng-subordinasikan pendidikan moral ke dalam pentransferan nilai dan kemudian merumuskan empat strategi umum untuk menginternalisasikan nilai. Keempat strategi dimaksud adalah 1) strategi penanaman moral (*moral inculcation*), 2) strategi transmisi melalui sikap bebas (*laisser faire*), 3) strategi keteladanan (*modeling*), dan 4) strategi klarifikasi nilai (yang dirintis oleh Louis E. Ratis dari Amerika Serikat).

4. Udin Sarifuddin, W. yang berjudul *Konsep dan Strategi Values Pendidikan Moral Pancasila di Perguruan tinggi Menengah*. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa semua strategi dan tehnik pembentukan nilai-nilai (moral) yang banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan dibangun atas dua asumsi dasar. Pertama, setiap masyarakat mempunyai suatu paket nilai atau moral yang secara terus menerus telah dipraktekkan dan dilestarikan melalui pengalaman. Kedua, tidak adanya sistem nilai yang baik bagi setiap orang, karena itu manusia harus menguji dan meneliti sendiri pengikat nilai yang dianggap cocok.

5. Nuryanto Nuryanto dengan judul penelitian: *Integrasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis KKNI Untuk Perguruan Tinggi*. Hasil penelitiannya dunia perguruan tinggi telah mendapatkan mandate baru dari pemerintah untuk menerapkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Hal ini tercermin di Perpres No 8 tahun 2012 yang menyatakan bahwa KKNI merupakan kerangka kualifikasi penjenjangan yang bertujuan untuk menyelaraskan, menyesuaikan dan mengintegrasikan dunia pendidikan dengan dunia kerja dan dunia pengalaman kerja juga. Sementara itu, pemerintah melalui kementerian Pendidikan juga mengamanahkan UU Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus mampu mengakomodasi kedua hal yang memiliki tujuan berbeda ini. Arikel ini membahas pentingnya

nilai-nilai karakter dan bagaimana mengadaptasikannya kedalam kurikulum berbasis KKNI.

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa sementara ini studi tentang pendidikan karakter, terutama mengenai penguatan karakter mahasiswa melalui kurikulum KKNI belum memadai. Adapun variabel yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada eksplorasi bagaimana PTKIN membentuk karakter mahasiswa melalui kurikulum KKNI. Di samping juga penelitian ini merupakan studi lapangan yang secara khusus meneliti PTKIN di Provinsi Aceh.

E. Kerangka Teori

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga perguruan tinggi yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan perguruan tinggi, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan perguruan tinggi. Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan

diIndonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum, dan implementasi pembelajaran dan penilaian diperguruan tinggi, tujuan pendidikan sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di perguruan tinggi selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam olah hati, olah pikir, olah raga dan kinestetik, dan Olah Rasa dan Karsa. Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar

dalam keberhasilan pendidikan. Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di perguruan tinggi. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di perguruan tinggi perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata perkuliahan. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata perkuliahan perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan perguruan tinggi juga merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar

mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di perguruan tinggi. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik. Pendidikan karakter di perguruan tinggi juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan perguruan tinggi. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Karakter terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan. Karakter didasarkan kaidah agama, hukum, etika sosial (moral), budaya dan kebiasaan masyarakat. Karakter adalah sifat-sifat yang nampak dalam perilaku seseorang yang bersifat menetap.⁴

⁴ Karen E. Bohlin, Deborah Farmer, Kevin Ryan, *Building Character in School; Resourch Guide*, San Fransiisco: Jossey Bass, 2001, hal. 1. Secara terminologis, kata "karakter" atau character berasal dari kata Yunani *charassein*, dan *charas* yang berarti "tools for marking", "to engrave", dan "pointed stoke". Kata ini banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Prancis pada abad ke-14, "caractere", dan dalam bahasa Inggris menjadi "character". Sementara itu dalam bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabi`at, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan setiap manusia ketika dilahirkan. Dalam bahasa Arab, karakter cenderung sinonim dengan kata "akhlak", akar kata dari "khuluq", yaitu tabi`at atau kebiasaan melakukan perbuatan yang baik. Cendekiawan Muslim seperti al-Ghazali memberikan kriteria akhlak sama dengan dan Ibnu Maskawaih, dimana akhlak adalah suatu sikap yang menetap dalam jiwa dan menjadi aktual dalam perbuatan yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam. Menurut al-Ghazali, akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik, lihat

Karakter merupakan aktualisasi potensi diri setelah nilai-nilai moral terinternalisasi dengan baik ke dalam diri seseorang. Karakter merupakan kristalisasi nilai-nilai positif yang sifatnya permanen dan terbentuk melalui pendidikan, pengalaman hidup dan pergaulan sosial. Karakter merupakan nilai instrinsik yang terkonstruksi dan mempribadi dalam diri seseorang dan kemudian muncul melandasi sikap dan perilaku yang aktual.

Karakter (*character*) mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan ketrampilan (*skill*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku, seperti jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkonsentrasi dengan komunitas sebagai individu dan masyarakat. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.⁵ Karakter adalah kunci keberhasilan seseorang. Sebuah hasil penelitian yang dilakukan di Amerika ditemukan bahwa lebih dari sembilan puluh persen kasus

al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulumuddin*, Qairo: Dar al-Taqwa, 2000, jilid. II, hal. 599.

⁵ Maisarah Ali, *Membangun Karakter Keislaman Anak Usia Dini; Studi Kasus TKA Aisyiah DKI*, (Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), hal. 38.

pemecatan disebabkan karena perilaku buruk, seperti tidak bertanggungjawab, tidak jujur, dan hubungan interpersonal yang buruk. Senada dengan penelitian di atas, temuan penelitian lain juga menyebutkan bahwa delapan puluh persen keberhasilan seseorang di dalam kehidupan sosialnya ditentukan oleh kemampuannya dalam mengelola emosional.⁶

Secara substantif *character* terdiri atas 3 (tiga) *operatives values, values in action*, atau tiga unjuk prilaku yang satu sama lain saling berkaitan, yakni (a) *moral knowing*, (b) *moral feeling*, (c) *and moral behavior*. Ditegaskan lebih lanjut bahwa karakter yang baik atau *good character* terdiri atas proses psikologis *knowing the good, desiring the good, and doing the good – habit of the mind, habit of the heart, and habit of action*.⁷⁷ Ketiga substansi dan proses psikologis tersebut bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu. Dengan kata lain, karakter bisa dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai hasil dari olah pikir, olah hati, oleh raga, dan olah rasa dan karsa.

Pendidikan karakter atau *character education* digunakan sebagai umbrella term untuk mendeskripsikan “...the teaching of children in a manner that will help them develop variously as moral, civic, good, mannered, behaved, non bullying, healthy, critical, successful,

⁶ Golmen, D. “Emotional Intelligence, Why it Can Matter More Than IQ”, dalam Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Tepat Membangun Bangsa*, (Jakarta: Star Energi, 2004), hal. 38.

⁷ Lickona. T., *Educating for*, hal. 51.

traditional, compliant and/or socially acceptable beings." Dalam konteks itu di berbagai sumber kepustakaan dikenal beberapa nomenklatur/jargon pendidikan seperti *social and emotional learning, moral reasoning/cognitive development, life skills education, health education, violent prevention, critical thinking, ethical reasoning, and conflict resolution and mediation*. Dengan kata lain pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Sementara itu menurut Ratna Megawangi, kualitas karakter meliputi sembilan pilar, yaitu (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur/amanah dan arif; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong, dan gotong-royong; (6) percaya diri, kreatif dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan adil; (8) baik dan rendah hati; (9) toleran, cinta damai dan kesatuan. Jadi, menurut Ratna Megawangi, orang yang memiliki karakter baik adalah orang yang memiliki kesembilan pilar karakter tersebut.

Selanjutnya, pembentukan dan pendidikan karakter melalui perguruan tinggi tidak bisa dilakukan semata-mata melalui proses pembelajaran pengetahuan, melainkan melalui penanaman nilai-nilai. Pendidikan berfungsi untuk menumbuhkan potensi subjek didik ke arah yang positif, meliputi ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Untuk yang terakhir terutama dibutuhkan penumbuhan dan

pembentukan nilai religius.¹⁰ Pembentukan dan pendidikan karakter melalui perguruan tinggi merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Perguruan tinggi bertanggungjawab bukan saja dalam mencetak peserta peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

Di era teknologi yang mengakibatkan perubahan pada seluruh bidang kehidupan termasuk pendidikan. Berbagai tantangan dan kebutuhan baru bermunculan. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat ini terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh- sungguh. Peningkatan karakter melalui proses pendidikan merupakan salah satu cara untuk membentuk SDM yang handal dan berbudaya. Terdapat banyak sekali pendapat mengenai karakter. Dalam Kamus Bahasa Indonesia karakter didefinisikan sebagai:

Tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.⁸

Sementara istilah karakter dalam American Dictionary of the English Language didefinisikan sebagai kualitas-kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan seseorang yang

⁸ Pusat Bahasa Depdiknas, Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Tim Penyusun Pusat Bahasa, 2008, hal. 639

menentukan responnya tanpa pengaruh dengan kondisi- kondisi yang ada.⁹

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, karakter adalah:

Watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.¹⁰

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan.¹¹ Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha

⁹ Agus Wibowo, Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 8

¹⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010, hal. 3

¹¹ Kementerian Pendidikan ..., hal. 4

bersama sekolah, oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan.

Pendidikan budaya dan karakter dapat dilakukan dengan menempatkan karakter berdampingan dengan intelektualitas di dalam pendidikan nasional. Hal ini disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam keseharian sering dipakai untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan etika dan norma-norma. Pembelajarannya lebih banyak disampaikan dalam bentuk konsep dan teori tentang nilai benar (*right*) dan salah (*wrong*).

Menurut Kemendiknas (2011: 6) dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter, pendidikan karakter adalah “usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.” Dalam banyak literatur

pendidikan karakter, tidak banyak yang tahu siapa pencetus pendidikan karakter.¹²

Sebagian sejarawan mengatakan pedagog Jerman FW Foerster (1868-1966), sebagai orang yang mula-mula memperkenalkan pendidikan karakter. Foerster mengemukakan konsep pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan spiritual pribadi, sebagai reaksinya atas kemujudan pedagogi natural Rousseauin, dan instrumentalisme pedagogis Deweyan.¹³

Sementara Agus Wibowo pendidikan karakter dapat diartikan sebagai:

Pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.¹⁴

Lingkungan sosial dan budaya Bangsa Indonesia adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan

¹² Kemendiknas, Panduan Pendidikan Karakter, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas, 2011, hal. 6

¹³ Agus Wibowo, Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 25

¹⁴ Agus Wibowo, Manajemen..., hal. 26

fisik. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal baik dalam kehidupan. Pendidikan karakter juga mengajarkan peserta didik agar mampu berperilaku mandiri dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan karakter di sekolah hendaknya menekankan bagaimana menanamkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik.

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan cara untuk menanamkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai dan norma-norma yang nantinya diharapkan dapat mengubah perilaku dan tindakan peserta didik agar menjadi lebih baik. Pendidikan karakter membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan sekolah yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penguatan Pendidikan Karakter

Dari berbagai kasus pemberitaan yang ada dapat diketahui bahwa Indonesia sedang mengalami masalah moral. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah kemerosotan budaya dan karakter bangsa tersebut, banyak pihak berkeyakinan bahwa pendidikan masih memegang peran yang teramat penting. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif yang diharapkan dapat mengembangkan budaya dan karakter generasi muda bangsa kita dalam berbagai aspek kehidupan, yang dapat memperkecil atau mengurangi penyebab terjadinya berbagai masalah kemerosotan budaya dan karakter bangsa. (Amat Jaedun dkk, 2014).

Penguatan Pendidikan Karakter bukanlah suatu kebijakan baru sama sekali karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional. Sudah banyak praktik yang dikembangkan sekolah, namun masih banyak pekerjaan rumah yang harus dituntaskan untuk memastikan agar proses pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan dan berkesinambungan. Selain itu diperlukan kebijakan yang akan menjadi dasar bagi perumusan langkah-langkah yang lebih konkret agar penanaman dan pembudayaan nilai-nilai utama pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan secara efektif dan menyeluruh.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang disebutkan dalam Pasal 1

bahwasanya Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah:

Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Gerakan PPK dapat dimaknai sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita. Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut, gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang.¹⁵

Banyak satuan pendidikan telah melaksanakan praktik baik (*best practice*) dalam penerapan pendidikan karakter. Dampak dari penerapan ini adalah terjadi perubahan mendasar di dalam ekosistem pendidikan dan proses pembelajaran sehingga prestasi mereka pun juga meningkat. Program PPK ingin memperkuat pembentukan karakter siswa yang selama ini sudah dilakukan di banyak sekolah.

¹⁵ Kemendiknas, Panduan..., hal 5

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Jadi dalam pelaksanaannya lebih terukur dan terarah sehingga karakter yang dihasilkan sesuai dengan tujuan dan fungsi dari pendidikan karakter.

C. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter sebagai sebuah kebijakan dalam bidang pendidikan yang bertugas untuk memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam menciptakan generasi yang berkarakter unggul. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2011: 7) dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter menyatakan bahwa:

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.¹⁶

¹⁶ Kemendiknas, Panduan..., hal. 7

Pendapat Kemendikbud (2016: 16) menyatakan bahwa dalam konteks yang lebih luas, penguatan pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
- b. Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.
- c. Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).
- d. Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- e. Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
- f. Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).¹⁷

¹⁷ Kemendikbud, Permedikbud No 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud, 2016, hal. 16

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pasal 2 disebutkan bahwa tujuan PPK adalah:

- 1) membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan,
- 2) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, dan
- 3) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penguatan pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Penguatan dan pengembangan tujuan pendidikan karakter memiliki makna bahwa pendidikan bukan hanya sekedar intelektualitas namun juga meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama. Oleh karena itu, tujuan penguatan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku peserta didik yang negatif menjadi positif. Penguatan pendidikan karakter

mempunyai tujuan akhir bagaimana peserta didik dapat berperilaku sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sehingga mampu membangun dan menanggapi berbagai tantangan yang ada di masa depan.

D. Perencanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter

Dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus sesuai dengan standar pengelolaan yang berlaku. Standar pengelolaan pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

Salah satu dari standar pengelolaan tersebut adalah perencanaan pendidikan. Menurut Combs di sebutkan bahwa perencanaan pendidikan adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien serta sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para peserta didik dan masyarakat. Sementara menurut Didin Kurniadin dan Imam Machali (2013: 141) perencanaan pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses

yang sistematis dalam rangka mempersiapkan kegiatan kegiatan di masa yang akan datang dalam bidang pendidikan.¹⁸

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa perencanaan pendidikan merupakan sebuah proses yang disusun secara sistematis berisi berbagai program yang akan dilaksanakan dimasa mendatang.

Perencanaan pendidikan bertujuan agar program dapat berjalan efektif dan efisien. Dalam perencanaan pendidikan menurut Didin Kurniadin dan Imam Machali (2013: 141) ada beberapa persoalan yang dibahas dalam perencanaan pendidikan yaitu (1) tujuan, (2) posisi sistem pendidikan, (3) alternatif kebijakan dan prioritas untuk mencapai tujuan, (4) strategi. Selain itu perencanaan pendidikan pada tingkat makro tentu melalui tahapan perencanaan strategis guna menghasilkan rencana yang dapat dilaksanakan sebagai solusi yang muncul dari berbagai masalah dalam hasil analisis lingkungan internal dan eksternal pendidikan. Pada tingkat mikro perencanaan pendidikan dapat dikembangkan dengan mekanisme pengembangan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) pada pendidikan formal.¹⁹

Komponen perencanaan program pendidikan sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang standar pengelolaan meliputi visi sekolah, misi sekolah,

¹⁸ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 141

¹⁹ Nur Aedi, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Goyen Publishing, 2016, hal. 182

tujuan sekolah dan rencana kerja sekolah. Rencana Kerja Sekolah (RKS) merupakan sebuah proses perencanaan atas semua hal dengan baik dan teliti untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan tujuan agar sekolah dapat menyesuaikan dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, sosial budaya masyarakat, potensi sekolah dan kebutuhan peserta didik. RKS (Rencana Kerja Sekolah) disusun sebagai pedoman kerja dalam pengembangan sekolah, dasar untuk melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan pengembangan sekolah, dan sebagai bahan acuan untuk mengidentifikasi serta mengajukan sumber daya yang diperlukan. Rencana kerja sekolah sebenarnya merupakan bentuk lain dari, atau dikembangkan dari rencana strategis. Istilah-istilah yang sebelumnya dipakai adalah rencana strategis sekolah (renstra sekolah), rencana pengembangan sekolah (RPS), dan rencana pengembangan program sekolah.

Rencana kerja sekolah merupakan rencana yang menyeluruh untuk mengoptimalkan penggunaan sumberdaya sekolah, baik sumber daya manusia maupun sumber daya non manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkan di masa yang akan datang. Rencana kerja sekolah sepatutnya berorientasi ke masa depan; dan secara jelas mampu menjembatai kesenjangan antara kondisi yang ada saat ini dan keinginan, harapan atau impian yang ingin dicapai di masa yang akan datang.

Dalam penyusunan berbagai program sekolah harus dituangkan dalam RKS agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan tujuan dan harapan yang diinginkan oleh sekolah. Dengan

hal tersebut tentu dalam pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter (PPK) harus melalui proses yang sama dan dituangkan dalam rencana kerja sekolah.

Menurut Novan Ardi W langkah-langkah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan karakter antara lain:

- a) Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pendidikan karakter
- b) Merumuskan Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah
- c) Merumuskan indikator perilaku peserta didik
- d) Mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran berbasis pendidikan karakter.
- e) Mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran.
- f) Mengembangkan instrumen penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter
- g) Membangun komunikasi dan kerjasama sekolah dengan orangtua peserta didik.²⁰

Menurut Kemendiknas (2011: 18) dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter disebutkan bahwa perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter sebagai berikut :

²⁰ Novan Ardi W, Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Di Sekolah, Yogyakarta: Pedagogia, 2012, hal. 94

- a) Melakukan analisis konteks terhadap kondisi sekolah/satuan pendidikan (internal dan eksternal) yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada satuan pendidikan yang bersangkutan. Analisis ini dilakukan untuk menetapkan nilai-nilai dan indikator keberhasilan yang diprioritaskan, sumber daya, sarana yang diperlukan, serta prosedur penilaian keberhasilan.
- b) Menyusun rencana aksi sekolah/satuan pendidikan berkaitan dengan penetapan nilai-nilai pendidikan karakter.
- c) Membuat program perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter serta memasukkan karakter utama yang telah di tentukan dalam:
 - 1) Pengintegrasian melalui pembelajaran
 - 2) Pengintegrasian melalui muatan lokal
 - 3) Kegiatan lain yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter, misalnya pengembangan diri, pengembangan kepribadian profesional pada pendidikan kesetaraan.
- d. Membuat perencanaan pengkondisian, seperti:
 - a. Penyediaan sarana
 - b. Keteladanan
 - c. Penghargaan dan pemberdayaan
 - d. Penciptaan kondisi/suasana sekolah atau satuan pendidikan

- e. Mempersiapkan guru/pendidik melalui workshop dan pendampingan

Sedangkan menurut Kemedikbud) dalam panduan penilaian PPK dapat diketahui bahwa perencanaan PPK yaitu:

- a) Identifikasi potensi awal sekolah baik internal maupun eksternal.
- b) Sosialisasi PPK ke berbagai pihak.
- c) Merumuskan visi misi sekolah
- d) Mendesain kebijakan PPK
- e) Merumuskan berbagai program dalam mengembangkan program PPK.²¹

Dalam perencanaan program penguatan pendidikan karakter memerlukan berbagai tahapan yang harus dilaksanakan agar dalam proses internalisasi nilai karakter ke berbagai program yang telah disusun dapat berjalan maksimal. Tahapan tersebut mulai dari pembentukan tim pengembang yang menjadi penanggung jawab utama dalam pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter. Tim pengembang juga mempunyai peranan untuk mengidentifikasi berbagai potensi yang ada di sekolah yang dapat mendukung dalam berbagai program yang akan disusun. Potensi baik dalam lingkup internal sekolah maupun potensi eksternal sekolah. Potensi internal sekolah dapat berupa potensi asset budaya, keunikan sekolah, potensi sumber daya manusia, sumber pembiayaan, sarana prasarana, program pendidikan karakter yang sudah ada, dan tata kelola sekolah. Potensi eksternal sekolah dapat berupa lingkungan

²¹ Kemendikbud, Panduan .., hal. 8

sosial budaya, potensi sumber daya manusia disekitar sekolah, pesan-pesan moral atau kearifan lokal, dukungan para pemangku kepentingan, dan potensi sumber pembiayaan dari luar sekolah.²²

Dalam upaya pelaksanaan penguatan pendidikan karakter, proses sosialisasi ke berbagai pemangku kepentingan juga sangat diperlukan. Pemangku kepentingan pendidikan yaitu pejabat struktural, guru, komite sekolah, orang tua/wali siswa, siswa, dunia usaha, lembaga swadaya masyarakat yang relevan, dan masyarakat lainnya. Para pemangku kepentingan dilibatkan dalam proses perumusan nilai-nilai yang menjadi prioritas sekolah sehingga nilai-nilai yang diterapkan sekolah sesuai dengan budaya setempat.

Pendidikan karakter juga terintegrasi dalam rumusan visi misi dan dokumen kurikulum sekolah seperti silabus, skenario pembelajaran, dan penilaian. Hal ini berfungsi agar nantinya tujuan penguatan pendidikan karakter dapat sejalan dengan tujuan sekolah. Selain itu, perlu adanya keterkaitan antar nilai-nilai yang menjadi prioritas sekolah dengan nilai-nilai utama PPK.

Dalam mendesain kebijakan sekolah harus disinkronkan dengan pendidikan karakter. Artinya kebijakan sekolah tidak boleh berlawanan dengan proses implementasi PPK. Sekolah mendefinisikan dan menentukan peranan masing-masing pihak dalam pengembangan PPK, sehingga dalam pelaksanaannya setiap pihak mempunyai *joblist/jobdesk* tersendiri. Hal ini diperlukan agar

²² Kemendikbud, Panduan ..., hal. 8

setiap pihak mempunyai fokus kerja dalam upaya implementasi program PPK.

Setelah kebijakan tersusun, sekolah perlu merumuskan berbagai program dalam upaya implementasi program PPK. Dalam perumusan program PPK perlu memperhatikan berbagai faktor seperti usia peserta didik, dan potensi sekolah. Selain itu program PPK di sekolah harus seimbang antara olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Perumusan program PPK dapat melalui proses kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan sekolah.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa perencanaan penyelenggaraan PPK disini berfungsi agar dalam proses pelaksanaannya dapat terukur dan terarah. Perencanaan program PPK juga melalui rencana kerja sekolah dimana penyusunan dimulai dari membentuk tim pengembang; mengidentifikasi berbagai potensi sekolah; proses sosialisasi program PPK; merumuskan visi dan misi sekolah yang terintegrasi program PPK; mendesain kebijakan sekolah yang sesuai dengan program PPK; merumuskan berbagai program terkait penguatan pendidikan karakter baik dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler maupun pembiasaan. Dengan berbagai hal tersebut diharapkan nantinya program yang dicanangkan dapat berjalan efektif dan efisien.

E. Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter

Setelah melalui proses perencanaan program pendidikan tentu dilanjutkan dengan proses implementasi atau pelaksanaan. Dalam pelaksanaan program pendidikan disesuaikan dengan rencana yang telah disusun agar nantinya tujuan dari program dapat tercapai dengan baik. Sesuai dengan Permendiknas No 19 Tahun 2007 dalam proses pelaksanaan program sekolah harus berdasarkan pedoman sekolah.

Menurut Permendiknas No 19 Tahun 2007, sekolah membuat dan memiliki pedoman yang mengatur berbagai aspek pengelolaan secara tertulis yang mudah dibaca oleh pihak-pihak yang terkait. Perumusan pedoman sekolah harus memperhatikan: (1) mempertimbangkan visi, misi dan tujuan sekolah/madrasah; (2) ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan masyarakat. Pedoman sekolah ini berfungsi sebagai petunjuk pelaksanaan operasional.

Jadi dalam pelaksanaan program pendidikan harus sesuai dengan rencana program pendidikan. Lebih tepatnya pelaksanaan program pendidikan menurut pedoman sekolah yang telah disusun berdasarkan rencana program baik tujuan program waktu tempat dan lain sebagainya. Hal ini berlaku untuk semua program sekolah termasuk penguatan pendidikan karakter. Pelaksanaan program PPK harus sesuai rencana kerja sekolah dan berdasar pedoman sekolah yang telah dibuat agar nantinya pelaksanaan dapat terarah sesuai harapan.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan secara terpadu pada setiap kegiatan sekolah. Setiap aktivitas peserta didik di sekolah dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan karakter, dan memfasilitasi peserta didik berperilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku. Dalam penyelenggaraan PPK dapat dilakukan melalui tiga jalur utama yaitu 1) pendidikan formal, 2) pendidikan non formal, 3) pendidikan informal.

Dalam proses penanaman 18 nilai karakter yang kemudian dikristalisasi menjadi 5 nilai utama dapat dilakukan melalui proses diatas. PPK dapat dilaksanakan secara integratif dan kolaboratif, sebagaimana yang dijelaskan Kemendikbud (2016: 19) yaitu:

- 1) Integratif adalah pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan karakter dengan substansi mata pelajaran secara kontekstual. Kontekstual yang dimaksud dimulai dari perencanaan pembelajaran sampai dengan penilaian.
- 2) Kolaboratif adalah pembelajaran yang mengkolaborasikan dan memberdayakan berbagai potensi sebagai sumber belajar dan/ atau pelibatan masyarakat yang mendukung Penguatan Pendidikan Karakter.

Menurut Kemendikbud (2016: 15) dalam pelaksanaan PPK dapat dilaksanakan dengan berbasis kurikulum yang ada yaitu:

- 1) Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

- a) Mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran.
 - b) Memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi, dan evaluasi pengajaran.
 - c) Mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.
- 2) Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah
- a. Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah.
 - b. Menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan.
 - c. Melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah.
 - d. Mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler.
 - e. Memberdayakan manajemen dan tata kelola sekolah.
 - f. Mempertimbangkan norma, peraturan, dan tradisi sekolah.
- 3) Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat
- a. Memperkuat peranan Komite Sekolah dan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan.
 - b) Melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha, dan dunia industri.

- c) Mensinergikan implementasi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, dan LSM.
- d) Mensinkronkan program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, kementerian dan lembaga pemerintahan, dan masyarakat pada umumnya

F. Urgensi dan Pendekatan Pendidikan Karakter

Dalam TAP MPR No. II/MPR/1993, disebutkan bahwa pendidikan secara umum bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin tinggi, beretos kerja profesional, serta sehat jasmani rohani.

Adapun tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.²³ Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁴

²³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hal. 42

²⁴ Kemdiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemdiknas, 2010), hal. 5.

Pendidikan karakter yang diimplementasikan dengan cara atau strategi yang baik, akan berdampak positif pada peserta didik. Hal ini dikarenakan urgensi pendidikan karakter yang sangat krusial bagi kehidupan peserta didik. Adapun urgensi atau kegunaan pendidikan karakter diimplementasikan menurut Cahyoto antara lain sebagai berikut:

- a) Peserta didik memahami susunan pendidikan karakter dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan
- b) Peserta didik memiliki landasan karakter luhur bagi pola perilaku sehari-hari yang didasari pada hak dan kewajiban sebagai warga Negara
- c) Peserta didik dapat mencari dan memperoleh informasi tentang budi pekerti, mengolahnya dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah nyata di masyarakat
- d) Peserta didik dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain untuk dapat mengembangkan nilai karakter dengan baik.²⁵

Adapun pendidikan karakter, sebagaimana dimaksud bisa diterapkan dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dan metode, seperti metode *hiwar* atau percakapan; metode *qishshah* atau cerita komunikatif; *uswah* atau keteladanan; dan

²⁵ Cahyoto, *Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan*, (Malang: Depdiknas, 2002), hal. 13

pembiasaan. Demikian menurut al-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan.²⁶

Sedangkan beberapa alternatif pendekatan yang juga dapat digunakan dalam menerapkan pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:

- a) Pendekatan *modeling* dan *exemplary* (keteladanan), yaitu memberikan teladan dan membiasakan peserta didik dalam lingkungan pendidikan untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai karakter yang luhur, sebagaimana yang diteladankan.
- b) Menjelaskan atau mengklarifikasikan secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan buruk. Hal ini juga bisa dilakukan dengan cara:
 1. Memberi apresiasi (*reward*) dan menumbuhkan (*cherishing*) nilai-nilai yang positif.
 2. Memberikan penegasan terhadap nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan kontinu, artinya memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya pada peserta didik untuk dapat memiliki berbagai alternatif sikap dan tindakan.
 3. Melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang berbagai konsekuensi atas setiap pilihan sikap dan tindakan.
 4. Senantiasa membiasakan bersikap dan bertindak atas dasar niat baik, atau tanpa tendensi apapun, dan berlandaskan pada tujuan-tujuan yang ideal.

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 88-96

5. Membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang dapat diterima, diulangi secara terus-menerus, dan konsisten.
- c. Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character based education*). Hal ini bisa diupayakan dengan memasukkan *character based approach* (pendekatan berbasis karakter) ke dalam setiap pembelajaran.²⁷

²⁷ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 119-120

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini disebut sebagai penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, karena mencoba mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan gambaran yang ada di lapangan tentang penguatan karakter mahasiswa melalui kurikulum KKNi PTKIN di Aceh. Metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

B. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah berupa data primer adalah data yang diperoleh dari *informan* di lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Sedangkan data sekunder adalah sumber referensi kepustakaan berupa konsep, teori, peraturan, ketetapan, dokumen, dan data pasif lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi fokus dari penelitian ini.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh PTKIN yang ada di Aceh sebanyak lima buah. Dari populasi tersebut yang akan dijadikan sampel adalah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan (FITK) di dua PTKIN, yaitu: FITK IAIN Lhokseumawe, dan FITK IAIN Langsa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui observasi/pengamatan langsung situasi dan kondisi yang terjadi dalam wilayah penelitian, serta konteks sosial lain yang terlibat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara/interview

Merupakan kegiatan untuk menarik informasi dan data dari sampel yang terpilih. Wawancara akan dilakukan dengan sebagai bahan masukan dari informan kunci. Data yang diperoleh dari informan kunci ini akan ditelusuri kembali dan diperluas jangkauannya di sekitar lembaga terkait. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban yang lebih objektif dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

2. Pengamatan Langsung/Observasi

Hasil observasi/pengamatan pada penelitian ini dicatat secara deskriptif, yang secara akurat mengamati dan merekam fenomena yang muncul dan mengetahui hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut.

3. Studi Literatur

Merupakan kegiatan mendapatkan data maupun literatur yang berkaitan dengan sejumlah persoalan-persoalan karakter mahasiswa perguruan tinggi. Literatur ini diperoleh dari berbagai

sumber yang tidak terbatas, seperti dari pustaka, internet, *handbook*, dan referensi lainnya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam hal ini telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus sampai hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data menggunakan analisa deskripsi yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti kemudian disampaikan kepada pembaca dengan menggunakan bahasa dan kata-kata, sehingga persoalan yang dibahas dan diteliti akan terpar dengan jelas.²⁸

Menurut *Miles dan Huberman* aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.²⁹

Aktivitas dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman ada tiga yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.³⁰

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian,...*, hal. 195

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hal. 338.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hal. 338-346.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak dan jumlahnya semakin banyak jika peneliti juga semakin lama dalam melakukan penelitian ke lapangan. Oleh karena itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, grafik matrik, network (jejaring kerja) dan chart.

3. *Conclusion Drawing/verification*

Simpulannya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pada penelitian ini, pengujian kredibilitas dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik yaitu pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Hasil Penelitian

1. Karakter Mahasiswa PTKIN di Aceh

Karakter mahasiswa diperguruan tinggi memiliki bentuk yang berbeda-beda dikarenakan perbedaan suku, ras dan daerah masing-masing mahasiswa, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Wakil Dekan III FITK IAIN Lhokseumawe sebagai berikut:

“Setiap orang pasti memiliki bentuk-bentuk karakter yang berbeda, apa lagi mahasiswa yang berbagai suku, ras, daerah, dan lingkungan yang berbeda sudah pasti memiliki karakter yang berbeda pula”.³¹

Berdasarkan wawancara di atas bahwa karakter mahasiswa dipengaruhi oleh suku, ras dan daerah mereka berasal. Oleh karena itu seorang pendidik harus mempunyai cara dan metode untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada mahasiswa, hal ini seperti di sampaikan oleh Wakil Dekan III FITK IAIN Lhokseumawe.

“Perlu kita tanamkan sifat-sifat kedewasaan itu kepada peserta didik seperti; jujur, istiqamah, kemudian tanggung jawab terhadap perbuatannya”.³²

Seorang pendidik mempunyai tanggungjawab untuk menumbuhkan sikap kedewasaan kepada mahasiswa dan memasukkan nilai-nilai kejujuran, istiqamah dan tanggungjawab

³¹ Wawancara Husaini, Wakil Dekan III IAIN Lhokseumawe, 12 Juli 2019

³² Wawancara Husaini, Wakil Dekan III IAIN Lhokseumawe, 12 Juli 2019

terhadap perbuatannya. Pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi juga dapat dilakukan melalui metode: membuat laporan ibadah harian, memberi salam kepada orang tua sebelum berangkat kekampus, menerapkan senyum sapa dan salam dalam bermasyarakat dan lingkungan kampus dan hal-hal yang positif lainnya yang dapat membentuk karakter seorang mahasiswa. Hal ini seperti disampaikan oleh Wakil Rektor I IAIN Langsa sebagai berikut:

“Dosen dapat juga membentuk karakter mahasiswa melalui metode membuat laporan ibadah harian, memberi salam kepada orang tua sebelum berangkat kekampus, menerapkan senyum sapa dan salam dalam bermasyarakat dan lingkungan kampus dan hal-hal yang positif lainnya yang dapat membentuk karakter seorang mahasiswa”.³³

Bentuk karakter yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara Wakil Dekan I FITK IAIN Langsa mengatakan sebagai berikut:

“Bentuk karakter mahasiswa itu macam-macam ada yang rajin, malas, tidak mau tahu.”³⁴

Karakter ini bisa dibentuk dan dosen harus memberikan teladan bagi mahasiswa dan selalu mengevaluasi mahasiswa, hal ini seperti disampaikan oleh dosen FITK IAIN Langsa sebagai berikut:

“Dosen sebagai media untuk mewujudkan nilai-nilai karakter terhadap mahasiswa dan juga menjadi contoh teladan

³³ Wawancara Muhammad Suhaili Sufyan, Rektor I IAIN Langsa 13 Juli 2019

³⁴ Wawancara Zainal, Wakil Dekan I FITK IAIN Langsa 13 Juli 2019

terhadap anak didik, oleh sebab itu dosen selalu melakukan pengevaluasian terhadap mahasiswa yang kurang baik, contohnya ketika melakukan pembelajaran, sebelum mulai belajar seorang dosen lebih dahulu membaca doa, memotivasi dan juga memberi nasehat. Selain itu dosen melakukan pengontrolan terhadap perkembangan mahasiswa".³⁵

Dosen memiliki tanggungjawab yang besar dalam merubah dan menanamkan nilai-nilai karakter untuk mahasiswa, hal ini seperti disampaikan oleh dosen IAIN Lhokseumawe sebagai berikut:

"Di dalam diri setiap mahasiswa memang memiliki bentuk karakter yang berbeda-beda, seperti yang terdapat 18 nilai karakter tersebut, ada yang disiplin, jujur, kreatif, demokrasi, dan bertanggung jawab. Perubahan itulah yang mau dibangun dosen agar tetap tertanam pada diri mahasiswa.³⁶

Penanaman karakter bukan hanya tanggungjawab guru dan dosen tapi penanaman karakter untuk anak bangsa merupakan tugas dan tanggungjawab bersama semua stakeholder, hal ini seperti dikatakan oleh dosen IAIN Lhokseumawe sebagai berikut:

"Penanaman nilai karakter bagi mahasiswa bukan hanya tugas guru dan dosen saja, tetapi semua aspek-aspek yang

³⁵ Wawancara Muhainin, Dosen FITK IAIN Langsa 13 Juli 2019

³⁶ Wawancara Husaini, Dosen FITK IAIN Lhokseumawe 12 Juli 2019

lain pun juga harus terlibat seperti, masyarakat, lingkungan dan yang terpenting adalah peran keluarga".³⁷

Tanggung jawab terhadap pendidikan karakter bukan hanya tugas guru dan dosen saja, tapi merupakan tugas dan tanggungjawab kita bersama dalam menyukseskan pendidikan karakter di Negara ini.

2. Pengembangan Kurikulum Berbasis KKNI Pada PTKIN di Aceh

Pengembangan kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia adalah sebuah kebutuhan yang mutlak diperlukan untuk menjawab tantangan global yang akan segera dihadapi oleh bangsa Indonesia. Tanpa ada kerangka kualifikasi nasional yang jelas, Indonesia akan tertinggal oleh negara lain. Salah satu dalam persaingan dunia kerja, karena mayoritas negara-negara di belahan dunia terutama Asia Pasifik telah dan sedang mengembangkan kerangka kualifikasi nasional masing-masing.

Penyusunan kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia PTKIN di Aceh mengacu kepada profile lulusan. Profil lulusan menjadi dasar dalam penyusunan KKNI PTKIN di Aceh, hal ini seperti disampaikan oleh Wakil Rektor I IAIN Lhokseumawe sebagai berikut:

³⁷ Wawancara Munadi Usman, Dosen FITK IAIN Lhokseumawe 12 Juli 2019

“Kurikulum yang sehat sesuai dengan profile lulusan. Profile lulusan menjadi bahan orientasi dari menyusun *Learning Outcome*.”³⁸

Learning Outcome menjadi dasar untuk menentukan bidang kajian dan nama matakuliah yang diajarkan di perguruan tinggi. Pihak yang terlibat dalam pengembangan kurikulum KKNi adalah civitas akademika dan secara eksternal, hal ini seperti disampaikan oleh Wakil Dekan III IAIN Lhokseumawe sebagai berikut:

“Dalam penyusunan kurikulum KKNi kita melibatkan seluruh civitas akademika dan secara eksternal juga telah diberikan masukan oleh para stakeholders, pengguna lulusan, lulusan dan pakar dibidangnya baik dalam maupun luar, Forum Asosiasi Prodi Se-Indonesia, dan reviewer dari dan yang terakhir adalah hasil persetujuan Fakultas masing-masing.”

Untuk menyusun kurikulum IAIN Lhokseumawe mengundang seluruh civitas akademika dan dari luar kampus juga mengundang para stakeholders, pengguna lulusan, lulusan dan pakar dibidangnya baik dalam maupun luar, serta Forum Asosiasi Prodi Se-Indonesia, hal ini dilakukan tentu untuk mendapatkan masukan dan saran-saran yang lebih baik.

Dalam penyusunan kurikulum KKNi PTKIN di Aceh juga mengundang para pakar dan dosen ahli kurikulum dari perguruan tinggi Universitas Pendidikan Indonesia dan Universitas Negeri

³⁸ Wawancara Husaini Wakil Dekan III FITK IAIN Lhokseumawe, 12 Juli 2019

Yogyakarta, hal ini seperti disampaikan oleh wakil Rektor I IAIN Langsa sebagai berikut:

“Penyusunan kurikulum KKNI di IAIN langsa melibatkan para pakar kurikulum dari UPI Bandung dan UNY Yogyakarta.”³⁹

Penyusunan kurikulum KKNI juga dilakukan melalui fokus group discussion, hal ini seperti dikatakan oleh wakil Rektor I IAIN langsa sebagai berikut:

“Penyusunan kurikulum KKNI juga dibuat Focus Group Discussion oleh para guru, lulusan, mahasiswa dan kepala sekolah/Madrasah. Di samping itu secara internal juga dilakukan telaah pakar internal yakni dosen Prodi”^{.40}

Dalam Focus Group Discussion juga hadir pakar kurikulum untuk meberikan masukan dan saran dalam diskusi yang diselenggarakan.

3. Strategi Penguatan Karakter Mahasiswa Melalui Kurikulum KKNI PTKIN di Aceh

Iqbal selaku pimpinan makhad IAIN Lhokseumawe mengatakan terkait pendekatan yang digunakan dalam penguatan karakter mahasiswa melalui kurukulum KKNI yaitu:

³⁹ Wawancara Muhammad Suhaili Sufyan, Rektor I IAIN Langsa 13 Juli 2019

⁴⁰ Wawancara Muhammad Suhaili Sufyan, Rektor I IAIN Langsa 13 Juli 2019

“Pendekatan kita experiential learning, jadi mahasiswa terlibat didalamnya, tidak hanya teoritis, jadi seorang trainer mengambil contoh dari apa yang telah mereka alami.”⁴¹

Hal tersebut ditambahkan oleh seorang trainer keislaman yang mengatakan:

“Sistem dari proses pendidikan karakter atau dalam hal ini adalah melalui makhad, system pendekatannya adalah andragogi, yang pendekatan orang dewasa. Salah satunya mereka melakukan sesuai dengan pengalaman mereka, mereka merasakan pengalamannya, sehingga dari pengalamannya itu kita bisa masukkan informasi-informasi berkenaan dengan apa yang mereka jalani.”⁴²

Hal ini senada dengan ungkapan oleh coordinator Trainer, beliau mengatakan:

“Pendekatan di Makhad ini memang learning by doing, cuma pendekatan kita itu experience learning. Jadi mahasiswa itu terlibat didalamnya. Jadi kita mengambil contoh, perumpmaan apa yang mereka alami, sehingga lebih mengena, seorang trainer tidak hanya ngomog tapi mereka mengambil contoh dari apa yang telah mereka lakukan, sehingga dari studi itu, mereka bisa memakai.”⁴³

⁴¹ Wawancara Iqbal, Kepala Makhad IAIN Lhokseumawe, 12 Juli 2019

⁴² Wawancara Zulkhair, Trainer Keislaman Makhad IAIN Lhokseumawe, 12 Juli 2019

⁴³ Wawancara Anna Miswar, Koordinator Trainer Makhad IAIN Lhokseumawe 12 Juli 2019

Makhad mengusung konsep learning by doing, hal ini menyebabkan materi lebih mengena untuk diterima oleh peserta didik, karena mereka telah mengalaminya, dan tentu dapat merasakan manfaatnya. Dengan begitu mereka akan melakukannya dengan senang hati, tanpa paksaan, atau doktrin. Hal ini memungkinkan adanya dialektika antar instruktur dengan peserta didik atau nilai-nilai yang dikembangkan dalam makhad. Salah seorang trainer bidang ibadah mengatakan:

“Tidak doktrin tapi menekankan dialog, menggunakan nalar, dengan begitu tidak terkesan doktrin terhadap mahasiswa, mahasiswa itu bisa menentukan berdasarkan dari nalar dan pendekatan ilmiah yang disampaikan oleh pemateri”.⁴⁴

Apa yang disampaikan narasumber diatas terkait strategi pembentuka karakter mahasiswa melalui kurikulum KKNi di PTKIN di Aceh, dapat peneliti lihat melalui program Makhad yang dilakukan oleh IAIN Lhokseumawe dan IAIN Langsa antara lain:⁴⁵

Pertama, Shalat fardhu berjamaah. Imam dalam shalat fardhu ini diisi oleh peserta sendiri dan sifatnya bergilir, yang dibuat sesuai kesepakatan kelas.

Kedua, keharusan shalat dhuha setiap hari, meski hukumnya Sunnah, namun selama di makhad seluruh peserta diharuskan melaksanakan shalat dhuha berjamaah.

Ketiga, Shalat tahajud berjamaah, kegiatan shalat tahajud ini diimami oleh trainer ibadah.

⁴⁴ Wawancara Andi Mardika, Trainer Ibadah Makhad IAIN Lhokseumawe 12 Juli 2019

⁴⁵ Observasi Langsung ke Makhad IAIN Lhokseumawe dan Langsa

Keempat, memberikan penghargaan dan pelatihan khusus kepada peserta berprestasi. Di hari terakhir makhad akan diumumkan mahasiswa yang berprestasi setiap kelasnya yang didasarkan oleh portofolio setiap peserta berdasarkan hasil pengamatan trainer dan asisten trainer yang biasanya meliputi: keaktifan dalam kelas, ada, selalu hadir dalam kegiatan. Penghargaan ini berupa sertifikat, uang pembinaan serta pelatihan kepemimpinan. Selain penghargaan terhadap peserta terbaik, selama makhad juga dilaksanakan beraneka ragam lomba, seperti lomba kelas terbersih, lomba yel-yel dan kelompok outbond terkompak.

Kelima, menjadi imam shalat. Berdasarkan kesepakatan kelas, akhirnya dibuatlah jadwal imam shalat fardhu secara bergilir bagi peserta laki-laki.

Keenam, kegiatan outbond, bukan sebatas pembelajaran indoor saja, namun makhad juga mengusung konsep belajar outdoor yang dilakukan melalui outbond. Bahkan tidak sekedar outbond, beberapa materi dalam makhad pun terkadang dilakukan di luar kelas, misalnya di halaman kelas. Dalam kegiatan tersebut, sedikit banyak mengajarkan para mahasiswa untuk peduli terhadap sesama, toleransi, dan terpenting adalah melatih jiwa social mereka.

Ketujuh, mengisi kultum. Setiap shalat fardhu dijadwalkan kultum yang semua peserta dalam kelas pasti mendapatkan giliran.

Kedelapan. Olah raga setiap pagi setelah kultum. Seluruh peserta makhad diharuskan mengikuti olahraga bersama di halaman makhad.

Selain itu, berdasarkan observasi peneliti ada hal yang menarik yang dapat diketahui dalam proses pembentukan karakter mahasiswa melalui kurikulum KKNi yaitu sikap kekeluargaan yang ditumbuhkan selama kegiatan makhad berlangsung. Ini merupakan strategi yang cukup jitu bagi makhad dalam mengambil hati peserta makhad. Dengan begitu peserta makhad merasa nyaman mengikuti makhad, sehingga proses transfer of value selama makhad dapat berjalan lancar.

“Ketika makhad, ada beberapa orang yang dalam kelas tidak begitu dekat dengan teman lainnya, maka orang-orang yang lainnya mempunyai strategi agar gimana caranya orang-orang itu bisa dirangkul sama-sama dalam nuansa kekeluargaan dalam makhad”.⁴⁶

Sehingga dapat dipahami bahwa strategi pembentukan karakter mahasiswa melalui kurikulum KKNi PTKIN di Aceh yaitu melalui program makhad, berdasarkan pembiasaan dengan pendekatan experiential learning. Secara aplikatif, bentuk kegiatannya: shalat fardhu berjamaah, shalat tahud, shalat dhuha, imam shalat, mengisi kultum, outbond, teamwork, pemilihan peserta terbaik dan olah raga.

⁴⁶ Wawancara Zulkhair Trainer Keislaman Makhad IAIN Lhokseumawe 12 Juli 2019

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Karakter Mahasiswa PTKIN di Aceh

Strategi PTKIN dalam pembinaan mahasiswa yang dilakukan oleh tenaga pendidik pertama kali ialah mengubah karakternya sendiri, karena seorang pendidik menjadi panutan maupun teladan bagi peserta didik melalui karakter yang ia miliki. Bagi peserta didik ilmu yang diberikan oleh dosen melalui bidang studi di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar terkadang memiliki hambatan-hambatan di dalam menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan *akhlakulkarimah*. Sedangkan materi yang disampaikan melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari akan semakin cepat bagi mahasiswa untuk memahami maupun mengaplikasikan program-program yang berkaitan dengan pembentukan karakter yang berakhlakul karimah, dan itu dapat dimulai pada diri dosen itu sendiri. Pembentukan karakter bagi mahasiswa dapat dimulai dari beberapa metode yang seharusnya diberikan dosen kepada mahasiswa seperti: 1) membuat laporan ibadah harian, 2) memberi salam kepada orang tua sebelum berangkat ke kampus, 3) menerapkan senyum sapa dan salam dalam bermasyarakat dan lingkungan kampus dan hal-hal yang positif lainnya yang dapat membentuk karakter seorang mahasiswa. Pimpinan perguruan tinggi sejalan serta saling mendukung dalam proses pembentukan karakter mahasiswa yang dilakukan di Institusi. Hasil wawancara peneliti dengan Wakil Rektor I IAIN Lhokseumawe, mengenai bentuk-bentuk karakter mahasiswa, beliau memberi jawaban sebagai berikut: "Setiap orang pasti

memiliki bentuk-bentuk karakter yang berbeda, apa lagi mahasiswa yang berbagai suku, ras, daerah, dan lingkungan yang berbeda sudah pasti memiliki karakter yang berbeda pula. Maka dari itu perlu kita tanamkan sifat-sifat kedewasaan itu kepada peserta didik seperti; jujur, istiqamah, kemudian tanggung jawab terhadap perbuatannya. Jujur dalam arti dapat mencerminkan kesatuan antara perkataan, perbuatan, sehingga menjadikan orang yang mempunyai pribadi yang dapat dipercaya. Dan juga tanggung jawab, yakni sikap dan prilaku mahasiswa dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, dan masyarakat lainnya, tapi dengan semua itu harus dilakukan dengan berbagai proses dan juga pembinaan yang baik, baik itu oleh guru dan dosen, lingkungan, masyarakat dan juga keluarga". Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu dosen, mengenai bentuk-bentuk karakter mahasiswa beliau memberi jawaban sebagai berikut: "Bentuk karakter mahasiswa itu macam-macam ada yang rajin, malas, tidak mau tahu. Akan tetapi dosen sebagai media untuk mewujudkan nilai-nilai karakter terhadap mahasiswa dan juga menjadi contoh teladan terhadap anak didik, oleh sebab itu dosen selalu melakukan pengevaluasian terhadap mahasiswa yang kurang baik, contohnya ketika melakukan pembelajaran, sebelum mulai

belajar seorang dosen lebih dahulu membaca doa, memotivasi dan juga memberi nasehat. Selain itu guru dosen melakukan pengontrolan terhadap perkembangan siswa”.

Peran dosen sebagai pengajar dan pembimbing memiliki keterkaitan yang sangat erat dan keduanya dilaksanakan secara berkesinambungan sekaligus berinterpenetrasi serta merupakan keterpaduan antara keduanya. Jadi, peran dosen dalam pelaksanaan pendidikan berpusat pada: 1) mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan pendidikan karakter baik jangka pendek maupun panjang, 2) memberi fasilitas pencapaian tujuan pendidikan karakter melalui pengalaman belajar yang memadai, dan 3) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Hasil wawancara peneliti dengan Dekan FTK IAIN Langsa mengenai bentuk-bentuk karakter mahasiswa beliau memberi jawaban dengan sebagai berikut: “Di dalam diri setiap siswa memang memiliki bentuk karakter yang berbeda-beda, seperti yang terdapat 18 nilai karakter tersebut, ada yang disiplin, jujur, kreatif, demokrasi, dan bertanggung jawab. Perubahan itulah yang mau dibangun dosen agar tetap tertanam pada diri mahasiswa. Bukan hanya dosen, tetapi semua aspek-aspek yang lain pun juga harus terlibat seperti, masyarakat, lingkungan dan yang terpenting adalah peran keluarga”.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter mahasiswa terlebih dahulu dimulai dari orang tua kemudian diperkuat lagi di dalam PTKIN oleh dosen

seperti memberikan contoh suri tauladan yang baik, sehingga dengan begitu mahasiswa juga dapat meniru atau meneladani sikap yang baik. Baik itu perilaku maupun tinggah laku, serta mahasiswa juga dapat diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peserta didik perlu dibentuk atau dibina yang lebih baik, supaya peserta didik dapat berperilaku sebagai insan kamil.

Berdasarkan hasil observasi peneliti; pembentukan karakter mahasiswa yang dilakukan oleh dosen sudah sangat baik untuk mewujudkan nilai-nilai karakter yang baik terhadap mahasiswa yang ada di PTKIN di Aceh.

2. Pengembangan Kurikulum Berbasis KKNI Pada PTKIN di Aceh

Para ahli mengatakan bahwa kurikulum merupakan jantung pendidikan. Pendidikan akan tetap hidup manakala kurikulumnya sehat. Kurikulum yang sehat sesuai dengan profile lulusan. Profile lulusan menjadi bahan orientasi dari menyusun *Learning Outcome*.

Learning Outcome menjadi dasar untuk menentukan bidang kajian dan nama matakuliah. Pengembangan kurikulum di PTKIN senantiasa menemukan bentuk dan format yang update dan panjang semenjak tahun 2012 yakni semenjak digulirkannya kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Pihak internal yang terlibat seperti seluruh civitas akademika dan secara eksternal juga telah diberikan masukan oleh para stakeholders,

pengguna lulusan, lulusan dan pakar dibidangnya baik dalam maupun luar, Forum Asosiasi Prodi Se-Indonesia, dan Reviewer dari dan yang terakhir adalah hasil persetujuan Fakultas PTKIN masing-masing. Tentu saja kurikulum ini bukan segala galanya. Dalam pencapaian mutu pendidikan, masih ada yang lebih penting lagi yakni dosen. Untuk itu kurikulum yang bagus, ditangan dosen yang inspiratif akan menjadikan mahasiswa inspiratif. Disadari dalam kurikulum ini perlu dipertajam deskripsi mata kuliah agar lebih bisa diacu pada penyusunan Rencana Program Semester (RPS) dan sekaligus sebagai bahan untuk menyusun Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI). Implementasi KKNI bidang pendidikan tinggi ditandai pula dengan Perpres no. 8 tahun 2012. Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2012 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) RI Nomor 73 tahun 2013, mengharuskan perguruan tinggi termasuk PTKIN di Aceh melakukan redesain kurikulum secara serentak paling lambat Tahun Ajaran 2016/2017.

Ada beberapa alasan perlunya redesain kurikulum PTKIN di Aceh. Pertama, dalam logika globalisasi, pendidikan tinggi di luar dan dalam negeri disamaratakan kualitasnya. Padahal, secara sumberdaya, Indonesia masih ketinggalan dari berbagai hal, misalnya rendahnya kualitas dan kuantitas manusia terdidik, komposisi lulusan perguruan yang tidak tinggi, rendahnya dana riset di Indonesia, tingginya risiko bencana alam di Indonesia. PTKIN di Aceh sedang menuju *worldclass university*. Kedua, agar kualitasnya sama dengan perguruan tinggi luar negeri, maka kurikulumnya

harus menggunakan kerangka kualifikasi nasional yang di Indonesia disebut dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.

Penyusunan *Learning Outcome* merupakan upaya sistematis dalam upaya pemutakhiran kurikulum yang diterapkan di PTKIN. Penyusunan *Learning Outcome* difokuskan pada kebutuhan upaya memenuhi profile lulusan, kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan lulusan yang unggul, kompeten dan kompetitif. Disamping itu rumusan capaian pembelajaran tersebut, telah mencakup empat kompetensi guru profesional (kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional) dan kompetensi guru profesional di lingkungan kementerian agama yakni kompetensi *leadership*. Rumusan capaian pembelajaran tersebut juga telah memenuhi indikator kompetensi guru mata pelajaran. Dengan demikian perumusan *Learning Outcome* ini penting dan menjadi jantung dari program studi. *Learning Outcome* tersebut selanjutnya dijadikan acuan untuk menyusun revisi kurikulum. Pada tahun 2013 telah diberlakukan kurikulum berbasis KKNI, namun belum sepenuhnya mengikuti peraturan yang berlaku. Kurikulum Prodi tahun 2013 mengacu pada Kurikulum Berbasis Kompetensi atau Curriculum Based Competency yang merujuk Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) atau Indonesian *Qualification Framework*. Pada dasarnya, review kurikulum dapat dilakukan setiap tahun, namun evaluasinya bisa dilakukan setiap 4 (empat) tahun. Agenda empat tahunan ini merupakan tradisi pemutakhiran kurikulum sesuai dengan perkembangan internal dan eksternal. Kegiatan evaluasi kurikulum telah dirancang semenjak tahun 2010, dengan

menghadirkan pakar pendidikan dan praktisi pendidikan untuk membahas tentang seminar teaching schools. Hasil dari gagasan membangun teaching schools ini menjadi acuan untuk melakukan workshop kurikulum secara simultan tentang redesain kurikulum di Fakultas (kala itu), Hasil-hasil lokakarya direview oleh Tim ahli kurikulum. Setahun kemudian (2012) dilakukan kajian pakar eksternal yang menghadirkan dari tim kurikulum DIKTI dan narasumber dari UPI dan UNY, dilanjutkan dengan Focus Group Discussion oleh para guru, lulusan, mahasiswa dan kepala sekolah/Madrasah. Di samping itu secara internal juga dilakukan telaah pakar internal yakni dosen Prodi. Tahun 2013 dibahas dalam senat fakultas dan senat Institut. Setelah dilakukan penyempurnaan akhirnya pada tahun 2013 dilakukan *Launching New Curriculum* Tahun Akademik 2013/2014. Dalam rangkaian itu, secara bertahap diturunkan dalam kegiatan penyusunan silabus, satuan acara perkuliahan atau rencana program kegiatan perkuliahan semester. Kegiatan tersebut belum bisa berjalan dan mengendalikan akademiknya jika tidak disusun deskripsi mata kuliah. Pada tahun 2015/2016 dilakukan peninjauan ulang dengan mengikuti tuntutan perkembangan baik internal maupun eksternal, peran disiplin ilmu, dinamika tujuan pendidikan, materi, metode dan evaluasi pendidikan. Dengan demikian pada tahun akademik 2016/2017, secara penuh, menerapkan dan memberlakukan kurikulum yang mengaju pada KKNI dan SN-PT berpendekatan integrasi ilmu sebagaimana visi PTKIN di Aceh.

3. Strategi Penguatan Karakter Mahasiswa Melalui Kurikulum KKNi PTKIN di Aceh

Strategi penguatan karakter mahasiswa melalui kurikulum KKNi yaitu melalui pengalaman langsung, kegiatan ini lebih banyak diberi kesempatan setiap even yang dimaksudkan untuk mengausai materi. Dengan model ini memungkinkan peserta belajar secara mandiri dengan memposisikan instruktur sebagai fasilitator dan pendamping bertindak sebagai pemandu selama kegiatan berlangsung. Sedangkan metode yang digunakan adalah *game, role playing dan focus group dicussion*. Bahkan belakangan ini metode outbond digunakan materi-materi yang dimaksudkan untuk memberikan keterampilan social. Tampak dengan beberapa metode ini suasana belajar lebih hidup, ceria sehingga tidak membosankan.

Dari pendekatan tersebut, disettinglah kegitan-kegiatan yang dapat dijadikan stimulus pementukan karakter mahasiswa. Stimulus tersebut, secara perlahan membentuk pembiasaan bagi mahasiswa. Dengan pembiasaan tersebut, mahasiswa akhirnya merasakan, memahami dan nantinya dapat menentukan kegiatan mana yang baik untuk dirinya.

Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam penguatan karakter mahasiswa melalui kurikulum KKNi PTKIN di Aceh adalah sebagai berikut:⁴⁷

Pertama, shalat fardhu berjamaah, imam shalat fardhu ini diisi oleh peserta sendiri dan sifatnya bergilir, yang disebut sesuai kesepakatan kelas. Shalat fardhu berjamaah menumbuhkan sikap

⁴⁷ Oservasi Peneliti di Ma'had IAIN Lhokseumawe

religious mahasiswa, adapun ditunjukkan imam dari kalangan mahasiswa itu sendiri yang ada dalam makhad, secara tidak langsung mampu menumbuhkan karakter tanggungjawab.

Kedua, keharusan shalat dhuha setiap hari, meski hukumnya Sunnah, namun selama mengikuti Program Makhad seluruh peserta diharuskan melaksanakan shalat dhuha berjama'ah. Kegiatan ini menumbuhkan sikap religious peserta makhad.

Ketiga, shalat tahajjud berjamaah, kegiatan ini diimami oleh trainer ibadah. Kegiatan ini menumbuhkan karakter religious peserta makhad, bahkan tidak sekedar religious adanya bangun malam untuk tahajjud tapi juga mampu menumbuhkan karakter disiplin mahasiswa agar terbiasa bangun pagi.

Keempat, memberikan penghargaan dan pelatihan khusus kepada peserta berprestasi. Di hari terakhir program makhad akan diumumkan mahasiswa prestasi setiap kelasnya, yang didasarkan oleh portofolio setiap peserta berdasar hasil pengamatan trainer dan asisten trainer, yang meliputi: keaktifan di kelas, adab, selalu hadir dalam kegiatan. Penghargaan ini berupa sertifikat, uang pembinaan serta latihan kepemimpinan. Apresiasi seperti ini membuat mahasiswa merasa dihargai, dengan begitu mahasiswa akan lebih semangat dalam belajar. Apresiasi ini juga menunjukkan bahwa peserta tersebut memiliki kecerdasan, dan menjadi pribadi yang cerdas.

Selain penghargaan terhadap peserta terbaik, selama mengikuti makhad juga dilaksanakan beraneka ragam lomba, seperti lomba kelas terbersih, lomba yel-el, dan kelompok outbound terkompak.

Perlombaan seperti itu patut diapresiasi, sebagai bentuk upaya menumbuhkan soft skill mahasiswa, juga bentuk stimulus untuk mengembangkan karakter kreatif.

Kelima, menjadi imam shalat. Berdasarkan kesepakatan dalam kelas, akhirnya dibuatlah jadwal imam shalat fardhu secara bergilir bagi peserta laki-laki. Penunjukan imam shalat ini mampu menumbuhkan karakter tanggungjawab dan jiwa pemimpin bagi mahasiswa.

Keenam, kegiatn outbound. Bukan sebatas pembelajaran indoorsaja, namun makhad juga mengusung konsep belajar outdoor, yang dilakukan melalui outbond. Bahkan tidak sekedar outbond, beberapa materi dalam kegiatan terkadang dilakukan diluar kelas, misalnya dihalaman kelas. Dalam kegiatan tersebut, sedikit banyak mengajarkan para mahasiswa peduli terhadap sesama, toleransi dan yang terpenting adalah melatih jiwa social mereka.

Ketujuh, mengisi kultum. Setiap selesai shalat fardhu, dijadwalkan kultum, yang semua peserta dalam kelas pasti mendapatkan giliran. Adapun tema yang disajikan dalam kultum sifatnya umum sesuai kehendak pemberi kultum, serta tidak terikat oleh pembahasan agama semata, namun juga persoalan lainnya, seperti pengalaman tertentu, keahlian tertentu, dan lain sebagainya. Kultum ini mampu mengembangkan karakter komunikatif mahasiswa. Karakter komunikatif ini merupakan bagian dari softkill yang perlu ditanamkan pada setipa mahasiswa, agar tidak canngung ketika berhadapan dan berbicara dengan masyarakat.

Kedelapan, olah raga, setiap pagi sebelum mulai materi tepatnya pukul 06.00 setelah ultum, seluruh peserta makhad diharuskan mengikuti olah raga bersama, di halaman makhad. Bukan sekedar dicetak untuk tajak dalam intelektual dan anggun moral, namun juga dituntut untuk disiplin dalam menjaga kesehatan tubuh melalui olah raga. Kerena sejatinya, dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Jiwa yang kuat tentunya berhati bersih dan berkarakter mulia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Karakter mahasiswa PTKIN di Aceh mereka memiliki bentuk karakter yang berbeda-beda, seperti yang terdapat 18 nilai karakter tersebut, ada yang disiplin, jujur, kreatif, demokrasi, bertanggung jawab, rajin, malas, dan ada yang tidak mau tahu.
2. Pengembangan Kurikulum Berbasis KKNi Pada PTKIN di Aceh dengan memperhatikan profile lulusan. Profil lulusan menjadi bahan orientasi dari menyusun *Learning Outcome*. Kemudian dilanjutkan dengan hasil-hasil lokakarya direview oleh Tim ahli kurikulum. Kemudian dilakukan kajian pakar eksternal yang menghadirkan dari tim kurikulum DIKTI dan narasumber dari UPI dan UNY, dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* oleh para guru, lulusan, mahasiswa dan kepala sekolah/Madrasah. Di samping itu secara internal juga dilakukan telaah pakar internal yakni dosen Prodi.
3. Strategi penentuan karakter mahasiswa melalui kurikulum KKNi PTKIN di Aceh yaitu dengan program makhad yang diwacanakan oleh tiap-tiap PTKIN di Aceh, yang didalamnya melaksanakan kegiatan pembiasaan dengan pendekatan *experiential learning*. Secara aplikatif bentuk kegiatannya: shalat fardhu berjamaah, shalat tahajud, shalat dhuha, imam shalat, minihisi kulture, otbond, pemilihan peserta terbaik dan olah raga.

B. Saran-saran

1. Perlu ditingkatkan lagi keterlibatan pendidik dan tenaga kependidikan dalam menjalankan berbagai budaya positif dan kegiatan di perguruan tinggi, agar peserta didik mendapatkan penguatan yang lebih besar sehingga karakter yang diharapkan dari padanya mengakar kuat dalam dirinya.
2. Pembiasaan shalat duha berjamaah juga telah berjalan dengan baik, akan tetapi perlu adanya tim khusus atau *standar operating procedur* (SOP) yang mengatur kegiatan ini, agar secara komprehensif dapat berjalan lebih baik lagi. Selain itu, yang perlu dibangun lagi dari kegiatan tersebut adalah *uswah* atau keteladanan pendidik dan tenaga kependidikan. Mengingat mahasiswa masih dalam masa perkembangan, maka harus mendapat pendampingan lebih dari para dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Cahyoto, *Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan*, (Malang: Depdiknas, 2002)
- Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013,
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Kemdiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemdiknas, 2010)
- Golmen, D. "Emotional Intelligence, Why it Can Matter More Than IQ", dalam Ratna Megawangi,
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012)
- Juran J.M. Juran, "How to Think about Quality" dalam Juran's Quality Handbook, eds, Joseph M. Juran at al, (New York: McGraw-Hill Companies, Inc.1999)
- Karen E. Bohlin, Deborah Farmer, Kevin Ryan, *Building Character in School; Resourch Guide*, San Fransiisco: Jossey Bass, 2001,
- Kemendikbud, Permedikbud No 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud, 2016
- Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas, 2011

- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010
- Kementerian Pendidikan Nasional, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Jakarta: 2011
- Maisarah Ali, *Membangun Karakter Keislaman Anak Usia Dini; Studi Kasus TKA Aisyiah DKI*, (Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009)
- Novan Ardi W, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Di Sekolah*, Yogyakarta: Pedagogia, 2012
- Nur Aedi, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016,
- Nur Syam, *Dari Bilik Birokrasi, Esai Agama, Pendidikan dan Birokrasi*, (Bekasi Jawa Barat: PT. Senama Sejahtera Utama. 2014)
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perpektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)
- Pendidikan Karakter Solusi Tepat Membangun Bangsa*, (Jakarta: Star Energi, 2004),
- Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Tim Penyusun Pusat Bahasa, 2008,
Sudrajat, *Pengembangan*

**LAPORAN HASIL PERJALANAN DINAS
DALAM RANGKA PENGUMPULAN DATA PENELITIAN PADA
PUSLITPEN LP2M UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TAHUN 2019
LOKASI LHOKSEMAWE DAN LANGSA**

- I. Dasar Pelaksanaan : 1. Surat Perintah Tugas dari Kepala Biro AUPK UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Nomor: 954/Un.08/B-I/Kp.01.2/06/2019, Tanggal 18 Juni 2019.
2. SPD Nomor: 953/Un.08/B-I/Kp.01.2/06/2019, Tanggal 18 Juni 2019 an. Dr. Azhar, M. Pd
- II. Maksud Perjalanan : Melaksanakan perjalanan dinas dalam rangka Pengumpulan Data Penelitian untuk Kategori Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi dengan Judul "Penguatan Karakter Mahasiswa dalam Kurikulum KKNI di PTKIN Aceh".
- III. Waktu Perjalanan : 8 (Delapan) hari, dari Tanggal 10-13 Juli dan 10-13 Juli 2019.
- IV. Lokasi Perjalanan : Lhoksemawe dan Langsa
- V. Hasil : Peneliti dapat menyampaikan bahwa:
1. Pada hari Rabu tanggal 10 Juli 2019 saya berangkat dari Banda Aceh ke Lhoksemawe dengan menggunakan mobil angkutan umum, serta tiba pada sore hari dan menginap di Hotel Kuta Karang.
 2. Pada hari Kamis pagi tanggal 11 Juli 2019, mulai dari jam 08.30 WIB peneliti ke IAIN Lhoksemawe dan menjumpai Kepala HUMAS Rektorat, setelah itu peneliti menjumpai Kepala BIRO IAIN Lhoksemawe untuk dan kami meminta izin untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data.
 3. Pada hari Jumat 12 Juli 2019. Jam 9.00 tim peneliti menjumpai Kabag Kepegawaian dan mewawarai terkait kurikulum KKNI. Setelah itu, TIM peneliti kembali ke Banda Aceh.

4. Pada hari Sabtu, 13 Juli 2019. Jam 9.00 TIM kembali ke Banda Aceh dan tiba disore hari.
5. Pada hari Senin tanggal 15 Juli 2019, kami berangkat dari Banda Aceh ke Langsa dengan menggunakan mobil angkutan umum, serta tiba pada sore hari dan menginap di Hotel Kartika Kota Langsa.
6. Pada hari Selasa pagi tanggal 16 Juli 2019, mulai dari jam 08.30 WIB peneliti ke IAIN Lhoksemawe dan menjumpai Wakil Rektor I IAIN Langsa, dan kami meminta izin untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data.
7. Pada hari Rabu 17 Juli 2019. Jam 9.00 tim peneliti mewawancarai Wakil Rektor I IAIN Langsa terkit kurikulum KKNI, Setelah itu, TIM peneliti kembalikan ke Banda Aceh.
8. Pada hari Kamis, 18 Juli 2019. Jam 9.00 TIM kembali ke Banda Aceh dan tiba disore hari.

VI. Penutup : Demikian laporan perjalanan dinas ini dibuat, sebagai bahan laporan.

Banda Aceh, 9 September 2019
Yang bertugas,

Ketua Peneliti

Dr. Azhar, M. Pd



**CATATAN HARIAN KEMAJUAN PENELITIAN PADA PUSAT
PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
TAHUN 2019**

Ketua Peneliti/ Pengusul: Dr. Azhar, M.Pd
NIDN/NIPN : 2012126803
Anggota 1 : Masbur, M.Ag
Kategori Penelitian : Penelitian Pengembangan Perguruan Tinggi
Judul Penelitian : Penguatan Karakter Mahasiswa Melalui Kurikulum KKNI di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Aceh
Bidang Ilmu yang : Tarbiyah dan Keguruan

CATATAN KEMAJUAN PENELITIAN

No.	Hari dan Tanggal	Kegiatan	Catatan	Kendala
1.	April 2019	Membuat proposal Penelitian	Tersusunnya penelitian	Lancar
2.	Mei 2019	Rapat penyusunan instrument	Instrumen telah tersusun	Belum jelas indikator
3.	Juni 2019	Uji instrumen	Uji coba	Lancar
4.	Juni 2019	Seminar dan Perbaikan		
5.	Rabu, 10 Juli s.d Kamis, 18 Juli	Mengumpulkan penelitian di lapangan	Terkumpulnya data awal	Lancar
6.	Senin, 5 - 12 Agustus 2019	Mengolah dan menganalisis hasil penelitian	Mendapatkan hasil penelitian	Lancar

7.	Sabtu, 11- 18 September 2019	Membuat laporan penelitian	Menghasilkan penelitian	Lancar
----	------------------------------------	-------------------------------	----------------------------	--------

Banda Aceh, 9 September 2019

Tim Peneliti
Ketua Peneliti,

Dr. Azhar, M.Pd

BIODATA PENELITI

A. Identitas Diri

Nama : Dr. Azhar, M. Pd
Tempat dan Tanggal Lahir : Meuko Meugit, 12 Desember 1968
Pekerjaan : Dosen PGMI FTK UIN Ar-Raniry
Banda Aceh
Pangkat dan Golongan : Pembina Utama Muda (IV/c)/
Lektor Kepala
Alamat : Desa Tungkop Kecamatan
Darussalam Aceh Besar

B. Pendidikan

1. MIN Kiran Ulee Gle kabupaten Pidie, tamat tahun 1981
2. MTsN Bandar Dua kabupaten Pidie, tamat tahun 1984.
3. MAN Samalangan kabupaten Aceh Utara, tamat tahun 1987.
4. Strata 1 (S1) Fakultas Tarbiyah, jurusan Bahasa Arab IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, tamat tahun 1992.
5. Strata 2 (S2) Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, jurusan Kurikulum, tamat tahun 2002.
6. Strata 3 (S3) Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Pendidikan Islam, tamat tahun 2011.

C. Penelitian

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
1996	1. Pengaruh Sistem Pemandokan terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab (Studi Penelitian pada MAPK Banda Aceh	Ketua Peneliti	Mandiri
1996	2. Efektivitas Sistem Asistensi pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry	Ketua Peneliti	Dask IAIN
2002	3. Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu untuk Meningkatkan Pemahaman dan	Ketua Peneliti	Dipa IAIN

	Kemahiran Mahasiswa dalam Berbahasa Arab di Perguruan Tinggi		
2004	4. Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar	Ketua Peneliti	Dask IAIN
2005	5. Pengembangan Model Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar	Ketua Peneliti	Dipa IAIN
2006	Penerapan Metode <i>Cooperative Learning</i> dalam Mata Kuliah Qira'at Al-Kutub	Ketua Peneliti	BRR NAD-Nias

D. Karya Ilmiah

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2005	Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Skripsi, Tesis dan Disertasi)	Penerbit Ar-Raniry Press
2007	Buku: Eksklopedi Ulama Aceh 2	Penerbit: Ar-Raniry Press
2007	Buku: Tradisi Keilmuan di PTAI	Penerbit: Ar-Raniry Press
2007	Buku: Pengembangan Dayah dalam Perspektif Ulama Dayah	Penerbit: Citra Kreasi Utama
2007	Buku: Pergulatan Panjang Budaya Damai dalam Masyarakat Multikultural	Penerbit: yayasan PeNa dan Ar-Raniry Press.
2009	Buku: Aceh Serambi Mekah	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

2011	Buku: Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dayah	Penerbit: Yogyakarta Grafindo Litera Media,
2015	Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam	Penerbit: Ar-Raniry Press
2003	Guru Sebagai Pengembang Kurikulum di Sekolah	Jurnal Didaktika Vol 4 No. 1
2005	Konsep Pembelajaran Agama Islam Menurut Al-Ghazali	Jurnal Didaktika Vol 6 No. 1
2005	Pengembangan Model Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran Agama Islam	Jurnal Didaktika Vol 6 No. 2
2005	Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah	Jurnal Edukasi Vol II No. 1

Banda Aceh, 20 Oktober 2019
Peneliti,

Dr. Azhar, M, Pd